

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian yang dilakukan, dari 31 unggahan data ditemukan 90 ungkapan makian yang digunakan oleh anggota Komunitas Marah-Marah dalam rentang waktu 20 Oktober 2024–31 Mei 2025. Berdasarkan bentuknya, ungkapan makian tersebut terdiri dari 47 kata monomorfemik, 9 frasa adjektiva, 8 kata polimorfemik, 8 frasa nomina, 3 klausa adjektiva, 3 kata penggalan, 2 klausa nomina, 2 kalimat tanya retoris, 2 singkatan, 2 emotikon, 2 akronim, 1 kalimat adjektiva, dan 1 klausa verba. Ditemukan juga ungkapan makian yang berupa interjeksi, yaitu “dih” dan “buset”. Satu ungkapan makian bisa memiliki dua bentuk, seperti kata “buset” dan “dih” yang merupakan kata monomorfemik dan interjeksi sekaligus. Bentuk makian yang paling banyak ditemukan dalam data dari penelitian ini adalah kata monomorfemik.

Sementara itu, berdasarkan referensinya ditemukan 27 keadaan mental, 20 binatang, 8 aktivitas seksual, 8 benda, 7 keadaan yang tidak menyenangkan, 5 bagian tubuh, 4 profesi, 3 tidak memiliki referensi, 2 keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, 2 keadaan fisik, 2 usia, 1 aktivitas, 1 kekerabatan, dan 1 makhluk halus. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa referensi keadaan mental merupakan referensi makian yang paling banyak digunakan dalam unggahan di Komunitas Marah-Marah platform X.

Makian dengan referensi keadaan mental biasa digunakan saat penutur berhadapan dengan sasaran yang tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik sampai melakukan sesuatu yang dianggap melanggar norma sosial, seperti sagapung, tukang pukul, tukang *dzolim*, dan lain sebagainya. Ungkapan makian dengan referensi binatang menjadi yang terbanyak kedua digunakan dalam Komunitas Marah-Marah di platform X. Makian ini biasanya bersifat metaforis atau kiasan, yaitu mengacu sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan dengan sasaran makian, contohnya menyamakan babi dengan karakter malas sasaran, bangsat dengan sifat yang mengganggu, anjing dengan rasa jijik dari si penutur, dan sebagainya.

Makian yang berasal dari referensi aktivitas seksual biasanya digunakan kepada orang yang ingin ia permalukan sebab timbul konflik dengan orang tersebut, seperti orang tua, rival, atau pelaku kejahatan. Setelah itu, ditemukan pula ungkapan makian dengan referensi benda. Hampir sama dengan makian referensi binatang, makian referensi benda juga biasanya bersifat metaforis dengan mengaitkan karakter dari benda dengan sasaran makian, seperti bangke dengan busuk, sampah dengan kehinaan, kotoran dengan rasa jijik, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan ungkapan makian referensi binatang dan benda, ungkapan makian dengan referensi keadaan yang tidak menyenangkan dari data dalam penelitian ini digunakan sesuai dengan situasi aslinya, seperti pelayanan yang tidak baik, rupa yang kurang enak dipandang, perilaku yang

tidak menyenangkan, dan lain sebagainya. Ada juga makian dengan referensi bagian tubuh yang beberapa kali digunakan dalam data dari penelitian ini. Bagian tubuh yang digunakan biasanya bagian tubuh yang berkaitan dengan seksualitas. Ungkapan makian dengan referensi ini biasanya digunakan pada situasi yang berhubungan dengan bagian tubuh yang dilakukan, seperti menyebut kemaluan pria pada pelaku pelecehan seksual.

Selanjutnya, ada ungkapan makian dengan referensi profesi. Profesi yang digunakan biasanya merupakan profesi-profesi yang kurang baik. Dalam konteks data dari penelitian ini, penggunaan ungkapan makian referensi profesi digunakan sesuai dengan tabiat buruk sasaran yang serupa dengan pekerjaan yang digunakan, seperti maling untuk orang yang mengambil barang orang lain dan begundal untuk orang yang merugikan orang lain. Sementara itu, makian yang tidak memiliki referensi biasanya berupa interjeksi, seperti buset dan dih. Ungkapan makian dengan referensi keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama juga biasanya berhubungan dengan situasi atau individu yang dijadikan sasaran, seperti najis untuk sesuatu yang merepotkan atau menjijikkan.

Ditemukan juga makian dengan referensi keadaan fisik. Sama halnya dengan kebanyakan makian bereferensi keadaan, makian ini digunakan sesuai dengan ciri fisik sasaran yang dapat membuat sasaran merasa tersinggung apabila digunakan. Selain aktivitas seksual, ditemukan aktivitas lain yang ditemukan, yaitu “lihat”. Pada konteks data di penelitian

ini, makian bereferensi aktivitas digunakan pada ancaman tersirat yang meminta sasaran untuk melihat hukuman dari perbuatan yang akan dia dapat nanti. Ada juga ungkapan makian referensi kekerabatan. Makian ini biasanya ditujukan pada suatu situasi atau individu yang sekiranya dapat membuat kerabat sasaran merasa malu. Referensi ungkapan makian terakhir adalah makhluk halus. Makian dengan referensi hal tersebut biasanya ditujukan pada situasi atau sasaran yang berperangai buruk.

Selain referensi-referensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan pula makian yang memiliki referensi berdasarkan tahap perkembangan manusia. Makian-makian tersebut adalah “bocah” dan “bocahnya”. Ungkapan makian ini tidak digunakan sesuai dengan makna asli dari ungkapan tersebut, melainkan dari perilaku sasaran yang dianggap kekanak-kanakan karena tidak bisa berpikir dengan baik dan benar sebelum bertindak.

Berdasarkan penelitian ini juga diketahui makna kontekstual dari ungkapan makian yang terdapat di Komunitas Marah-Marah platform X dapat dikaitkan dengan keburukan atau karakteristik referensi ungkapan makian yang digunakan. Makna kontekstual yang terkandung di dalam ungkapan makian di Komunitas Marah-Marah biasanya ditujukan kepada kebodohan seseorang, perilaku yang merugikan, sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginan, konflik diri, dan lain sebagainya. Selain itu, diketahui bahwa ada makian yang digunakan tidak sesuai dengan makna aslinya dan ada juga makian yang digunakan sesuai dengan makna aslinya. Ungkapan

makian yang digunakan tidak sesuai dengan makna aslinya dalam data ini diketahui beraserensi hewan, benda, dan aktivitas. Sementara itu, makian yang digunakan sesuai dengan keadaan aslinya berupa keadaan dan profesi.

Melalui penelitian ini ditemukan beberapa ungkapan makian yang berasal dari bahasa asing dan juga bahasa daerah. Ungkapan berbahasa asing dalam penelitian ini merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris, seperti “*fuck*”, “*dumb*”, dan “*motherfuckers*”. Sementara itu, ungkapan bahasa daerah yang ditemukan berasal bahasa Jawa, Betawi, dan Medan. Ungkapan-ungkapan tersebut, yakni “*asu*” yang berasal dari bahasa Jawa, “*ngentot*” yang berasal dari bahasa Betawi, dan “*pukimak*” yang berasal dari bahasa Medan. Namun, ungkapan makian yang digunakan masih didominasi oleh bahasa Indonesia, seperti “*anjing*”, “*bodoh*”, “*tolol*”, dan sebagainya.

Kesimpulan yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah bahwa ungkapan makian masih digunakan sampai saat ini, bahkan variasinya semakin berkembang. Berkembangnya variasi ungkapan makian tidak menutup berkembangnya variasi bahasa lain dalam media sosial. Hal tersebut memungkinkan timbulnya objek-objek penelitian baru dalam bidang linguistik.

5.2. Saran

Penelitian ini terfokus pada pembahasan tentang bentuk, referensi, dan makna kontekstual ungkapan makian dari unggahan Komunitas Marah-Marah dalam Platform X menggunakan teori pragmatik. Penelitian dapat

dikembangkan dengan menggunakan kajian sosiopragmatik yang mengkaji konteks situasi dan juga konteks sosial dari objek penelitian. Disarankan juga bagi pengguna media sosial untuk lebih mempertimbangkan penggunaan bahasa di media sosial yang merupakan ruang bebas yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Ketikan-ketikan yang memiliki konotasi negatif dapat tersebar dengan mudah di media sosial sampai ditiru oleh anak di bawah umur.

